

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi di masa kini terus berkembang dengan sangat pesat, Salah satunya adalah media sosial. Media sosial sudah digemari oleh hampir seluruh manusia di dunia tak terkecuali Indonesia. Media sosial adalah seperangkat aplikasi yang berjalan di jaringan internet dengan ideologi dasar dan teknologi web yang memungkinkan orang untuk berbagi konten satu sama lain.¹ Perkembangan teknologi inilah yang dapat dimanfaatkan oleh para pendakwah untuk berdakwah melalui media sosial, mengingat banyaknya masyarakat khususnya usia-usia muda yang sering bermain media sosial.

Melalui media sosial kita dapat mengeksplor berbagai hal sesuka hati kita tanpa batasan dari hal yang mendidik, menghibur bahkan konten yang tidak pantas pun dapat kita dapat melalui medsos. Media sosial yang banyak digemari oleh kalangan muda bisa saja menjerumuskan ke hal negatif melalui konten yang kurang mendidik, akan tetapi juga bisa membuat pribadi yang lebih baik dengan konten yang mendidik salah satunya konten dakwah. Maka dari itu, alangkah baiknya kita dapat memilih dan

¹ Siti Makhmudah, *Medsos dan Dampaknya Pada Perilaku Keagamaan Remaja* (Jakarta: Guepedia, 2019), 23.

memilah tontonan konten di media sosial agar tidak terjerumus kepada hal yang negatif.

Terdapat banyaknya kalangan muda yang mengakses media sosial, tentunya ini harus dimanfaatkan dengan sangat baik oleh para dai untuk menyampaikan pesan agama melalui media sosial. Jika dahulu dakwah hanya terbatas disuatu wilayah, di zaman modern ini dakwah dapat dilakukan hanya dengan di depan kamera dan mengunggahnya di media sosial. Dengan begitu pesan agama yang disampaikan dapat dijangkau oleh siapapun. Perlunya Dai menyebarkan pesan agama melalui media sosial karena setiap ucapan dan perbuatan seorang Dai dapat menjadi suri tauladan bagi masyarakat.

Syaikh Muhammad Al-Khidir Husain mendefinisikan dakwah yaitu manusia yang memberi motivasi atau ajakan terhadap manusia lain untuk berbuat baik dan mendapat petunjuk, beramar makruf dan nahi munkar agar mereka meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.² Dakwah adalah kegiatannya sedangkan orang yang berdakwah disebut dengan Dai. Dengan merujuk pengertian dakwah diatas maka dakwah tidak semata-mata berbicara lalu menyebarkannya akan tetapi perlu adanya motivasi di dalam setiap dakwah agar yang mendengarkan dakwah tergerak hatinya.

² Dr. Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayanuni, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah* (Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2021), 10.

Dalam agama Islam dakwah tidak hanya sebatas penyampaian pesan akan tetapi perlu diperdalam dan dijamin setiap aktivitasnya. Karena dakwah adalah meminta, mengajak, dan meminta orang lain untuk menaati Allah SWT sesuai dengan hukum Islam. Dakwah sangat diperlukan pada masa kini agar para manusia mendapatkan arahan untuk selalu berbuat *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Terutama di media sosial yang sudah banyak melintarkan konten yang kurang mendidik, untuk mengurangi kebiasaan remaja yang melihat konten kurang mendidik maka perlunya para Dai untuk menyebarkan konten dakwah di media sosial dengan pendekatan yang mudah diterima dan dicerna oleh para kalangan muda.

Disaat ini sudah banyak Dai yang menggunakan media sosial sebagai sarana dakwahnya. Karena sejatinya di era modern ini dakwah tidak hanya menghadiri majlis-majlis dan berdiri di atas mimbar, akan tetapi sudah bisa mencakup jangkauan yang lebih luas dengan konten dakwah di media sosial. Dengan satu konten dakwah yang diunggah di media sosial, orang-orang dari tempat yang jauh pun dapat melihatnya bahkan bisa melihatnya berulang-ulang kali jikalau orang itu lupa dengan isi dakwahnya. Bahkan tidak hanya Dai kondang saja, siapapun dapat membuat konten dakwah dan mengajak kebaikan dengan sesama saudara muslimnya lewat media sosial. Maka dari itu, sudah seharusnya media sosial digunakan untuk berbagai hal yang bermanfaat bukan untuk hal-hal yang *mudharat*. Karena sejatinya orang yang senang menyerukan kebajikan adalah orang-orang yang beruntung. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Ali Imran ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Dengan hadirnya konten dakwah di media sosial tentunya akan mempengaruhi religiusitas seseorang terutama di kalangan pemuda. Menurut Thaher bahwa minat generasi muda terhadap religius mulai meningkat.³ Maka dari itu, perlu adanya memilah dan memilih konten yang ditonton untuk pemuda agar Sikap Religiusnya semakin berkembang kearah yang lebih baik.

Sikap Religius merupakan kesatuan unsur yang komprehensif untuk menjadikan manusia beragama bukan sekedar mengaku beragama. Pengetahuan, pengalaman, perilaku atau moralitas agama, dan sikap sosial keagamaan adalah semua contoh religiusitas. Salah satu faktor yang memengaruhi religiusitas adalah kesehatan mental.

³ Tina Afiatin, “Religiusitas Remaja: Studi Tentang Kehidupan Beragama Di Daerah Istimewa Yogyakarta,” Jurnal Psikologi, 1998, 55.

Dalam hal keyakinan dan kesehatan jiwa, hubungan antara faktor psikologis dan agama terletak pada sikap tawakkal seseorang kepada yang maha kuasa.⁴

Menurut Malik Badri tentang prinsip pengukuran religiositi dan personaliti Muslim bahwa dasar pengukuran religuisitas seorang Muslim adalah manifestasi dari Islam, Iman dan Ihsan. Maka, dalam mengukurnya harus memuat hal-hal yang menggambarkan ketiga dasar agama tersebut.⁵ Maka, pemuda dengan tingkat religuisitas yang tinggi akan tercermin dari manifestasi ketiga dasar agama tersebut.

Mahasiswa dengan prodi PAI dimana kesehariannya mempelajari agama Islam dengan cukup matang tentunya diharapkan mempunyai tingkat religuisitas yang tinggi. Karena mereka adalah calon guru agama ataupun orang yang nantinya akan menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada muridnya bahkan masyarakat. Ditengah gempuran budaya barat yang dapat merusak moral masyarakat, maka mahasiswa PAI hadir untuk menyampaikan dan meluruskan hal-hal yang berkaitan dengan demoralisasi.

Keseharian mahasiswa pun tak lepas dari yang namanya media sosial. Ditengah tugas yang menghampiri, sesekali perlu adanya *refresh* otak salah satunya dengan bermain media sosial. Banyak sekali pilihan media sosial, diantaranya yang populer adalah Instagram, Twitter, Telegram, Tiktok, dan Facebook. Konten yang disajikan di

⁴ Adinda Ukhta Khoirunnisak, "Pengaruh Religuisitas Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa di MTsN 1 Kota Malang" (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022), 2.

⁵ Jumal Ahmad, *Religuisitas, Refleksi dan Subjektivitas Keagamaan*, 1 (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 24.

media sosial sangat beragam. Mahasiswa yang termasuk kalangan muda akan tetapi sejatinya sedang dalam fase pendewasaan. Mereka sudah bisa menilai mana konten yang positif dan mana yang negatif bagi dirinya.

Dengan adanya pemanfaatan media sosial sebagai sarana untuk membuat konten dakwah, maka penulis tertarik untuk mengetahui apakah mahasiswa prodi PAI di Unisma Bekasi memiliki ketertarikan untuk melihat konten dakwah di media sosial dan bagaimana pengaruhnya terhadap religuitasnya. Karena, religuitas juga dapat dipengaruhi dari apa yang kita lihat dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hal diatas, maka peneliti ingin mengangkat penelitian untuk skripsi dengan judul **“Hubungan Kebiasaan Mengakses Konten Dakwah Dengan Sikap Religius Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Unisma Bekasi”**

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa menghabiskan sebagian waktunya untuk bermain media sosial.
2. Mahasiswa kurang menjalankan kewajiban-kewajiban agama Islam.
3. Mahasiswa menggunakan media sosial untuk melihat berbagai konten yang kurang bermanfaat.

2. Batasan Masalah

Penggunaan batasan masalah ini diperlukan agar permasalahan yang diteliti tidak melebar dari topik yang telah ditentukan. Masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini dibatasi oleh:

1. Responden untuk penelitian ini dibatasi hanya pada mahasiswa angkatan tahun 2019 prodi PAI di Universitas Islam 45 Bekasi.
2. Konten dakwah di media sosial dibatasi hanya instagram dan tiktok.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka masalah yang ingin diteliti dapat dirumuskan menjadi sebuah pertanyaan yakni bagaimana hubungan kebiasaan mengakses konten dakwah di media sosial dengan sikap religius mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

Melihat rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui hubungan kebiasaan mengakses konten dakwah di media sosial dengan sikap religius mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat ini diharapkan memberikan manfaat akademis dan praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Manfaat akademis adalah sebagai referensi bagi peneliti berikutnya yang mempunyai tema terkait pengaruh konten dakwah di media sosial terhadap Sikap Religius. Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi program studi Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada Dai atau konten kreator agama di media sosial yang ingin mengetahui pengaruh konten dakwah terhadap religiusitas.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada mahasiswa prodi PAI yang ingin menjadi Dai atau konten kreator agama di media sosial.